

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes merupakan penyakit menyerang dalam waktu yang cukup lama atau biasa disebut kronis dan terjadi disaat pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup untuk tubuh, atau disaat insulin tidak bisa digunakan oleh tubuh secara efektif, berbagai efek yang akan terjadi secara umum jika diabetes tidak dikontrol dalam waktu yang cukup lama menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh dan secara khusus akan terjadi kerusakan saraf serta pembuluh darah yang dinamakan hiperglikemia (Suiraoaka, 2012). Menurut (Brunner & Suddarth, 2016) diabetes melitus ataupun biasa disingkat dengan DM ialah penyakit yang ditandai dengan kenaikan kandungan glukosa darah (hiperglikemia) didalam tubuh yang berlangsung sebab terdapatnya kerusakan pada kerja insulin, sekresi insulin, ataupun kerusakan keduanya.

Menurut Riskesdas, (2018) prevalensi DM secara global ditahun 2014, sebanyak 422 juta orang dewasa mengidap DM. Prevelensi DM di dunia telah melonjak dari 4,7% menjadi 8,5%. Provinsi yang mempunyai prevelensi tertinggi untuk wilayah Indonesia yaitu DKI Jakarta 3,4%. Sedangkan prevelensi kasus DM di Jawa Tengah tahun 2018 sebesar 67,977 orang. Kota Semarang menempati urutan ke 7 penderita DM terbanyak berdasarkan hasil diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun (Riskesdas, 2018).

Penyakit DM pada tubuh manusia yang tidak terkontrol akan menyebabkan terjadinya peningkatan resiko komplikasi, karena resiko tersebut terjadi akibat kerja insulin tidak adekuat (defisiensi insulin). Komplikasi ditimbulkan bisa berakibat dalam waktu yang lama (kronis) maupun dalam waktu yang singkat (akut). Komplikasi kronis sering terjadi dalam jangka waktu lama karena peningkatan kadar gula darah, sementara itu komplikasi akut terjadi secara mendadak yang tidak diketahui pasien. (Yudianto et al., 2016). Hal ini dapat berdampak terhadap pasien dalam hal penurunan kualitas hidup sehingga dapat meningkatkan angka kesakitan pada penderita DM ketika penderita tersebut mengalami komplikasi.

Kualitas hidup ialah suatu konsep yang diamati sangat luas, dan dapat berpengaruh terhadap status psikologis, kesehatan biologis, hubungan sosial, tingkat ketergantungan, hubungannya dengan komponen lingkungan yang penting dan kepercayaan pribadi (Teli, 2017). Dalam kualitas hidup terdapat aspek yang dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup, diantaranya adanya kebutuhan khusus yang terus berkelanjutan dalam perawatan diri (*self care*), disaat kadar glukosa dalam darah tidak stabil atau fluktuatif maka akan mengakibatkan gejala tersebut (Irma et al., 2019).

Rendahnya kualitas hidup pasien DM disebabkan karena ketidakmampuannya dalam memberikan perawatan diri secara mandiri, atau biasa disebut *self care* (Chaidir et al., 2017). Ketidakmampuan pasien DM untuk

melakukan perawatan diri berdampak pada kualitas hidup baik dari kesehatan fisik, kesejahteraan, psikologi, hubungan sosial, serta lingkungan. Hal ini berdampak buruk pada semua aspek kualitas hidup, termasuk penurunan kualitas hidup yang signifikan bagi penderita diabetes yang disebabkan oleh *self care*.

Self care adalah tindakan membantu pasien mencegah atau mengelola penyakit yang mereka derita dengan memberdayakan untuk memenuhi kebutuhan hidup secara mandiri. *Self care* dalam diabetes memiliki dari lima domain, yaitu diet untuk menjaga pola makan, berolahraga, memonitoring gula darah secara rutin, manajemen obat dan perawatan kaki secara rutin (Nurjanah et al., 2018).

Teori *self care* pertama kali dikemukakan pada tahun 1915 oleh Dorothea Orem. Orem mengemukakan bahwa *self care* mampu mengembangkan perkembangan didalam kelompok sosial dan meningkatkan fungsi-fungsi manusia yang sejalan dengan potensi manusia dengan keterbatasannya yang mempunyai keinginan untuk kembali normal. *Self care* yang dijalankan secara benar mampu meningkatkan kualitas hidup pasien DM. Namun jika *self care* tidak dijalankan dengan baik akan berdampak negatif pada kualitas hidup pasien tersebut. Pasien yang melakukan *self care* dengan baik berdampak baik bagi peningkatan kualitas hidup pasien tersebut (Chaidir et al., 2017).

Berdasarkan hasil penelitian (Irma et al., 2019) dari 97 responden, 71 (73,2%) responden mampu menjalankan perawatan diri (*self care*) dengan mandiri, sedangkan 26 (26,8%) responden melakukan perawatan diri tergantung orang lain. Hasilnya, dari 97 responden, 62 (63,9%) memiliki kualitas hidup sedang dan 35 (36,1%) memiliki kualitas hidup tinggi. Ada hubungan yang signifikan antara perawatan diri (*self care*) dengan kualitas hidup pasien DM

Studi pendahuluan dilakukan di RSI Sultan Agung Semarang pada tanggal 15-20 Juli 2020 dari 146 orang di unit Poliklinik RSI Sultan Agung Semarang 3 dari 5 orang pasien didapatkan pasien mengatakan bahwa pasien tidak mampu melakukan *self care* dengan baik selain itu 2 dari 5 orang juga mengatakan kesulitan dalam mengatur pola makan, melakukan pemantauan kadar gula, dan juga olah raga. Untuk itu perlu dilakukan dalam suatu penelitian terkait *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus.

B. Rumusan Masalah

DM adalah penyakit dengan karakteristik yang tidak biasa atau tanda-tanda kadar gula darah lebih tinggi dari normal, yang mengganggu metabolisme karbohidrat dalam protein dan lemak sebagai akibat dari kurangnya produksi insulin dalam tubuh secara relatif atau absolut. Pasien yang menderita DM akan mengalami kualitas hidup yang rendah, karena memiliki keterbatasan dalam menjalankan aktivitasnya. Aktivitas yang mendukung dalam pengelolaan DM yaitu *self care*. Penderita DM perlu melakukan *self care*, seperti mengatur pola

makan, mengecek kadar gula darah secara rutin dan juga olahraga. Berdasarkan deskripsi yang dijelaskan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk mempelajari permasalahan mengenai apakah terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien DM.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan terakhir.
- b. Mengidentifikasi *self care* pada pasien diabetes melitus.
- c. Mengetahui tentang kualitas hidup pasien diabetes melitus.
- d. Menganalisis hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.
- e. Menganalisis keeratan hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien diabetes melitus.

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman serta sebagai salah satu cara untuk penerapan ilmu yang telah didapat dimasa perkuliahan.

2. Bagi profesi

Sebagai tambahan wawasan dan penerapan ilmu baru yang lebih mendalam lagi dibidang kesehatan sehingga mendapatkan pengalaman.

3. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi masyarakat tentang ada dandidaknya hubungan yang bermakna antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus, sehingga masyarakat khususnya penderita diabetes melitus mengetahui pentingnya *self care* pada penyakit DM.

